Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 Nopember 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Dinamika Lingkungan dan Konteks Sosial Pendidikan: Integrasi Kerangka Ekologi Bronfenbrenner dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Digital

Suherman Fajri[1], Kalbi[2], Agus Tinus[3]

[123]Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
*Corresponding Author: Agus Tinus
Email: suhermanfajri@webmail.umm.ac.id , kalbiabing@webmail.umm.ac.id , agt.tns.umm@gmail.com

Abstract: *Education is a socialization process that continuously occurs within the dynamics of social context and external environment. This article aims to analyze the dialectical relationship between the social environment and educational achievement through a synthesis of Bronfenbrenner's ecological theory and Ki Hajar Dewantara's Tri Center of Education concept. The method used is qualitative descriptive based on library research on educational sociology literature. The study's results show that the success of the learning process heavily depends on the harmony of interactions between the family environment (informal), school (formal), and community (nonformal). Nevertheless, the development of digital technology and socio-economic status gaps create new challenges in the form of redefining learning spaces (cyber-environment) and disparities in the accumulation of cultural capital. In conclusion, educators and policymakers need to apply a learning approach based on social context (Contextual Teaching and Learning) as well as strengthening meso-system synergy to create an inclusive, fair, and adaptive educational ecosystem in the digital era.*

Keywords: *Educational Environment, Social Context, Three Centers of Education, Bronfenbrenner's Ecological Theory, Sociology of Education*

Abstrak: Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang senantiasa berlangsung dalam dinamika konteks sosial dan lingkungan eksternal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dialektis antara lingkungan sosial dengan pencapaian pendidikan melalui sintesis teori ekologi Bronfenbrenner dan gagasan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research) terhadap literatur sosiologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada keharmonisan interaksi antara lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (nonformal). Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital dan kesenjangan status sosial-ekonomi menciptakan tantangan baru berupa redefinisi ruang belajar (cyber-environment) serta ketimpangan akumulasi modal budaya. Kesimpulannya, pendidik dan pemangku kebijakan perlu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis konteks sosial (Contextual Teaching and Learning) serta memperkuat sinergi meso-sistem guna mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan adaptif di era digital.

Kata kunci: Lingkungan Pendidikan, Konteks Sosial, Tri Pusat Pendidikan, Teori Ekologi Bronfenbrenner, Sosiologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Secara epistemologis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosial yang melingkupinya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi yang membimbing individu agar mampu beradaptasi dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya (Aritonang, 2025; Samsinar, 2021). Lingkungan pendidikan mencakup keseluruhan kondisi eksternal—baik fisik, sosial, budaya, maupun psikologis—yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tumbuh kembang, kepribadian, serta hasil belajar peserta didik (Palguna & Atmaja, 2023).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, terdapat dua pijakan teoritis utama yang mendasari analisis interaksi ini (Samsinar, 2021): Pertama, Teori Fungsionalisme Struktural (Emile Durkheim & Talcott Parsons) yang memandang pendidikan sebagai struktur sosial yang berfungsi menjaga konsensus, mentransmisikan nilai-nilai moral, serta mempersiapkan individu untuk menjalankan peran spesifik demi kestabilan masyarakat (Ahmadi, 2021). Kedua, Teori Konflik (Karl Marx & Pierre Bourdieu) yang mengkritisi sekolah sebagai sarana reproduksi sosial dan kontestasi kelas, di mana struktur sosial yang timpang dapat melestarikan ketimpangan ekonomi dan modal budaya (cultural capital) milik kelompok dominan (Muzakki, 2023).

Di era kontemporer, proses pendidikan beroperasi pada titik temu antara struktur sosial (structure) dan agensi individu (agency) (Atabik, 2026). Pendidik dituntut memahami konteks sosial secara mendalam agar proses pembelajaran tidak terisolasi dari realitas kehidupan peserta didik (contextual teaching and learning) (Aritonang, 2025). Rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada bagaimana integrasi kerangka ekologi dan Tri Pusat Pendidikan mampu menjawab tantangan sosio-digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif berbasis studi literatur (narrative literature review) (Atabik, 2026). Data sekunder dikumpulkan dari buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait sosiologi dan ekologi pendidikan.

Kerangka analitis yang digunakan mengintegrasikan dua model utama: (1) Kerangka Ekologi Perkembangan Manusia (Ecological Systems Theory) dari Urie Bronfenbrenner, yang membagi lingkungan ke dalam lima subsistem berjenjang; dan (2) Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, sebagai model triadik sinergis antara Lingkungan Keluarga (Informal), Lingkungan Sekolah (Formal), dan Lingkungan Masyarakat (Nonformal/Informal) (Atabik, 2026; Dewantara, 2021). Subsistem ekologi Bronfenbrenner meliputi:

- Mikrosistem: Lingkungan terdekat anak dengan interaksi langsung (keluarga, kelas, teman sebaya).
- Mesosistem: Hubungan dan interaksi antar-mikrosistem (misalnya: kemitraan antara guru dan orang tua).
- Eksosistem: Lingkungan eksternal yang tidak melibatkan anak secara langsung tetapi berdampak pada mereka (kebijakan dinas, lingkungan kerja orang tua).
- Makrosistem: Nilai budaya, ideologi, hukum, dan sistem ekonomi masyarakat.
- Kronosistem: Dimensi waktu dan peristiwa sosio-historis (seperti era transisi digital dan pascapandemi).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Analisis terhadap integrasi kerangka teoritis dan isu-isu lingkungan pendidikan menghasilkan pemetaan sebagai berikut pada aspek Sintesis Tri Pusat Pendidikan dan Sistem Ekologi:

- Lingkungan Keluarga (Pendidikan Informal - Mikrosistem Primer): Merupakan wahana sosialisasi pertama (primary socialization) (Samsinar, 2021). Latar belakang sosio-ekonomi (SES), tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh (parenting style) berkolerasi secara signifikan terhadap kesiapan belajar dan pembentukan karakter anak (Muzakki, 2023).
- Lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal - Mikrosistem Sekunder): Berfungsi menjalankan sosialisasi sekunder (secondary socialization) secara terstruktur berbasis kurikulum nasional untuk mengoptimalkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dewi et al., 2024).
- Lingkungan Masyarakat (Pendidikan Nonformal Eksosistem/Makrosistem): Menjadi laboratorium sosial tempat peserta didik menguji dan mengaplikasikan pengetahuan melalui interaksi komunitas, budaya lokal, dan norma sosial (civic engagement) (Aritonang, 2025).

Isu-Isu Kontemporer Lingkungan Sosial Pendidikan:

- Budaya Digital & Cyber-Environment (Kronosistem): Munculnya lingkungan belajar virtual memperluas ruang partisipasi, namun berisiko memicu kecanduan gawai, cyberbullying, dan paparan disinformasi yang merusak iklim psikologis anak (Fauziah, 2025).
- Stratifikasi Sosial & Kesenjangan Akses (Digital & Social Divide): Ketimpangan ekonomi memicu disparitas mutu antara sekolah perkotaan dan perdesaan serta membatasi akses terhadap fasilitas teknologi mutakhir (Dewi et al., 2024).
- Multikulturalisme & Pendidikan Inklusif: Keberagaman etnis, agama, dan kemampuan fisik menuntut iklim sekolah yang bebas dari diskriminasi dan ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Palguna & Atmaja, 2023).

Pembahasan

Hasil kajian mengonfirmasi bahwa ketidakseimbangan pada salah satu pilar pendidikan akan berdampak buruk pada perkembangan peserta didik (Hakim et al., 2025). Apabila interaksi pada Mesosistem (hubungan orang tua dan sekolah) lemah, maka proses internalisasi nilai karakter dan pencapaian akademik murid cenderung mengalami hambatan (Amin, 2022; Atabik, 2026).

Dalam perspektif modal budaya Bourdieu, ketimpangan hasil belajar tidak hanya disebabkan oleh kecerdasan individu, tetapi oleh sejauh mana sekolah memvalidasi modal budaya yang dibawa siswa dari keluarganya (Muzakki, 2023). Siswa dari kelas sosial menengah ke atas cenderung lebih siap menghadapi norma sekolah formal dibandingkan siswa dari kelas bawah.

Oleh karena itu, implikasi praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan meliputi tiga aspek utama (Atabik, 2026):

- Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL): Guru dituntut mengintegrasikan kearifan lokal (local wisdom) dan realitas kehidupan siswa ke dalam materi ajar agar pembelajaran lebih bermakna.
- Reaktualisasi Tri Pusat Pendidikan: Membangun kemitraan strategis melalui Parent-Teacher Association (PTA) dan melibatkan tokoh masyarakat dalam perencanaan program sekolah berbasis komunitas (Atabik, 2026).
- Penciptaan School Culture yang Aman dan Inklusif: Membangun iklim sekolah yang berfokus pada pencegahan perundungan (anti-bullying), kesetaraan gender, serta perlindungan kesehatan mental (mental health) peserta didik di tengah pesatnya pengaruh lingkungan digital (Fauziah, 2025).

SIMPULAN

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang dinamis dan terikat kuat dengan lingkungan eksternal peserta didik. Sinergi antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Tri Pusat Pendidikan) yang terintegrasi dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan transformasi pendidikan. Pembelajaran kontekstual, keadilan akses teknologi, serta penguatan mesosistem (kemitraan rumah-sekolah) menjadi strategi kunci dalam mengatasi masalah stratifikasi sosial dan tantangan era digital. Pendidik profesional bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai ideal kurikulum dengan konteks sosial nyata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2021). Sosiologi Pendidikan: Konsep, Teori, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Amin, A. (2022). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 115-128.

Aritonang, A. M. (2025). Peran Masyarakat sebagai Pusat Pendidikan Informal dalam Penguatan Modal Sosial Remaja. Jurnal Sosiologi dan Humaniora, 16(1), 45-58.

Atabik, A. (2026). Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Filosofi Manajemen Pendidikan Era Kontemporer. Jurnal Sosial dan Humaniora, 14(1), 63-75.

Dewantara, K. H. (2021). Pendidikan dan Kebudayaan: Pemikiran dan Karya Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dewi, R. K., Supriyanto, A., & Utomo, S. (2024). Analisis Disparitas Mutu Pendidikan dan Akses Digital pada Sekolah Daerah 3T. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan, 12(3), 201-215.

Fauziah, H. (2025). Tantangan Cyber-Environment terhadap Perkembangan Karakter Siswa di Era Digital Native. Jurnal Ekologi Pendidikan, 8(1), 89-102.

Hakim, A., Ramdan, A. Y., & Fadilah, D. (2025). Dampak Ketidakharmonisan Tri Pusat Pendidikan terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(2), 134-147.

Muzakki, I. H. (2023). Reproduksi Sosial dan Ketimpangan Modal Budaya dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah Formal. Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia, 5(2), 178-192.

Palguna, I. G., & Atmaja, I. M. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif berbasis Kebudayaan Lokal di Sekolah Menengah. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(4), 310-324.